



Generasi Z dan Dakwah Moderasi Beragama di Media Sosial

Alfia Aulia^{1*}, Kasja Eki Waluyo², Abdul Azis³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Penulis Korespondensi: 2210631110083@student.unsika.ac.id

Abstract. *The purpose of this research is to study the role of Generation Z in spreading religious moderation values through social media, and to identify the challenges and opportunities they face in the digital era. Generation Z grows up in an environment closely tied to digital technology advancement, making social media a primary platform for their religious and social expression. Creating creative visual content, such as memes and short videos, is a relevant form of expression used to preach and effectively spread messages of tolerance. A descriptive qualitative method based on literature study was used comprehensively in this research. Various scientific literatures and previous journal articles served as the main data sources. The study shows that although social media offers broad opportunities for attractive and inclusive moderate preaching, there are still major challenges. These include the massive spread of hoaxes, disinformation, increased polarization in the virtual public space, and the real threat of digital extremism. Therefore, improving digital literacy combined with comprehensive religious literacy is crucial. This aims to shape Generation Z to think critically, act wisely in filtering information, and ultimately become active agents of peace both in the real world and in the digital ecosystem.*

Keywords: *Dakwah; Digital Literacy; Generation Z; Religious Moderation; Social Media.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis peran Generasi Z dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui platform media sosial, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang mereka hadapi secara langsung di era digital saat ini. Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dekat dengan kemajuan teknologi digital, sehingga menjadikan media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai tempat utama untuk menyalurkan ekspresi keagamaan dan sosial mereka. Pembuatan konten kreatif visual seperti meme, video pendek, dan infografis adalah salah satu bentuk ekspresi relevan yang digunakan untuk berdakwah serta menyebarkan pesan-pesan toleransi secara efektif. Metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) digunakan secara komprehensif dalam penelitian ini. Berbagai literatur ilmiah, buku, dan artikel jurnal terdahulu digunakan sebagai sumber data primer dan sekunder utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan banyak kesempatan yang luas untuk melakukan dakwah moderat yang lebih menarik, ringan, dan inklusif bagi kalangan muda, masih terdapat tantangan besar yang harus dihadapi. Tantangan tersebut meliputi masifnya penyebaran hoaks, disinformasi, peningkatan polarisasi di ruang publik maya, serta ancaman nyata dari radikalisme dan ekstremisme digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital yang dipadukan dengan pemahaman literasi agama yang komprehensif menjadi sangat krusial. Hal ini bertujuan untuk membentuk Generasi Z agar mampu berpikir kritis, bertindak bijak dalam menyaring informasi, dan pada akhirnya dapat menjadi agen perdamaian yang aktif, baik di dunia nyata maupun di dalam ekosistem digital.

Kata kunci: Dakwah; Generasi Z; Literasi Digital; Media sosial; Moderasi Beragama.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dalam aspek agama, budaya, dan juga etnis. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial, termasuk konflik antar kelompok, apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi. Kurangnya toleransi tidak hanya memicu persoalan dalam keberagaman agama, tetapi juga melahirkan tantangan sosial di ruang publik hingga berkembang menjadi sikap radikalisme. (Azis *et al.*, 2026).

Seiring dengan perkembangan globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang, memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi yang cepat (Bowen *et al.*, 2013). Generasi Z (Gen Z) tumbuh sebagai kelompok yang akrab dengan adanya teknologi,

media sosial, dan juga budaya populer yang terjadi. Informasi yang sangat luas dan terbuka ada sesuatu yang terjadi dan menarik dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan maupun sosial.

Namun, di balik kreativitas tersebut, ada beberapa tantangan dalam menjaga keseimbangan antarekspresi dan tanggung jawab sosial. Penyebaran kebencian, hoaks, dan disinformasi mengancam kohesi sosial dan proses demokrasi yang baik. Oleh karena itu, untuk memastikan media sosial tetap menjadi ruang demokrasi yang baik tanpa mengganggu keamanan dan ketertiban publik, diperlukan keseimbangan antara kebebasan berbicara dan ketertiban (Bambang *et al.*, 2025). Oleh karena itu, moderasi agama perlu dikuatkan kembali di kalangan Gen Z, dengan konteks digital seperti media sosial agar toleransi, menghargai sehingga kebhinekaan tetap terjaga.

Penelitian Terdahulu oleh (Helminia Salsabila, 2022) dan (Abdilah & Jaya, 2024) telah membahas pentingnya peran Gen Z dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama di era digital. Namun demikian penelitian tersebut masih cenderung membahas peran generasi Z secara umum dan belum secara mendalam mengkaji dinamika dakwah digital yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan karakteristik generasi Z, aktivitas mereka di media sosial, dan pendekatan dakwah yang berorientasi pada moderasi beragama dalam konteks digital. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep moderasi beragama, akan tetapi menganalisis bagaimana nilai-nilai toleransi dan keberagaman direpresentasikan dalam konten digital yang dibuat oleh generasi Z, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan strategi dalam pelaksanaan dakwah moderasi beragama di era media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1995-2010. Generasi ini sering disebut sebagai generasi internet karena tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi, khususnya sejak hadirnya perangkat digital seperti telepon pintar. Kedekatan Generasi Z dengan teknologi menjadikan mereka sangat akrab dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari Menurut Austin (2023) dalam (Ramadhani, 2025) Selain itu, Subowo A. T. (2021) menjelaskan bahwa Generasi Z tumbuh pada era kemajuan teknologi digital yang sangat pesat sehingga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan berbagai perangkat digital yang secara tidak langsung turut memengaruhi karakter dan kepribadian mereka.

Dakwah diartikan sebagai ajakan atau seruan, yaitu dimaknai dengan ajakan menuju kebaikan. Istilah dakwah digunakan dalam konteks ajakan kepada keburukan yang dilakukan

oleh setan, orang kafir maupun orang munafik. Dakwah memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan upaya mengajak manusia untuk menjalankan ajaran Islam dalam seluruh kehidupan. Melalui dakwah, manusia diarahkan, dibimbing, dimotivasi, dan dididik agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT serta memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Abdullah, 2019).

Media sosial atau jejaring sosial adalah bentuk aktivitas sosial yang tidak hanya dilakukan di dunia nyata, akan tetapi berlangsung di dalam dunia maya. Melalui media sosial, setiap individu dapat berkomunikasi, membuat status, memberikan komentar, serta berbagi foto dan video sebagaimana dalam lingkungan sosial sehari-hari. Tamburaka (2013) dalam Syukerti & Mulyadi (2022). Media sosial memiliki kemampuan dalam menghilangkan batas waktu, geografis, dan ruang sehingga proses penyebarannya sangat cepat. Selain itu, perkembangan teknologi smartphone memungkinkan seseorang untuk tetap terhubung dengan media komunikasi kapan saja dan di mana saja tanpa harus menggunakan komputer atau kabel internet. Kondisi tersebut menjadikan media sosial semakin berkembang dan populer di kalangan masyarakat (Syukerti & Mulyadi, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif deskriptif ini adalah jenis yang bertujuan menggambarkan keberadaan satu atau lebih variabel secara mandiri, tanpa membandingkan atau mencari hubungan antarvariabel (Hunowu, 2019).

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur ilmiah, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dieproleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, dan sumber pendukung lainnya. Penelitian ini fokus pada kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang dikaji. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan maupun media digital, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian (Sari Kumala, 2021).

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi langsung atau direct content analysis. Dalam pendekatan ini, proses pengkodean awal dimulai berdasarkan teori atau temuan penelitian yang relevan. Selama proses analisis data, peneliti mendalami data secara intensif dan memungkinkan tema-tema muncul dari data tersebut (Shava *et al.*, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini fokus pada pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi terhadap konsep Generasi Z, dakwah di media sosial, dan moderasi beragama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN DAKWAH DALAM MEDIA SOSIAL

Generasi merupakan kelompok individu yang dikategorikan berdasarkan kesamaan rentan usia serta latar belakang pengalaman yang serupa. setiap generasi mencakup orang-orang yang lain pada kurun waktu yang hampir bersamaan dengan orang yang berada pada kelompok usia 15 hingga 20 dengan latar belakang sejarah yang serupa. Generasi Z dikenal sebagai iGeneration atau net generation, yang merupakan kelompok yang tumbuh dengan perkembangan teknologi digital. Sehingga julukan tersebut muncul karena Generasi Z ini sangat akrab dengan penggunaan internet. Generasi Z lahir di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi, dan memiliki karakter yang khas, yaitu melakukan aktifitas secara bersamaan atau *multitasking*.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi dan perangkat digital seperti komputer dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, mencari informasi, menyalurkan hobi, mengasah keterampilan, memperoleh hiburan, belajar, mendapatkan aktivitas ekonomi, dan menunjang gaya hidup. Generasi Z berada sekitar 34,5% hingga 35% dari total populasi di Indonesia. Generasi ini tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman. (Putri Kusumawati *et al.*, 2022).

CIRI – CIRI GENERASI Z

- a) Melek terhadap teknologi dan ambisi yang tinggi
- b) Berada di usia kerja atau sedang menempuh pendidikan tinggi
- c) Bersedia dalam mengambil resiko
- d) Kurang mandiri dan memerlukan banyak dukungan
- e) Mempunyai keinginan yang kuat dalam berhubungan sosial, dan tercermin dari kebiasaannya dalam berkomunikasi digital.
- f) Menyukai bekerja secara individu berbeda dengan generasi millennial (Sawitri, 2021)

Di era digital saat ini meme bukan hanya dianggap sebagai elemen kecil dari budaya yang menyebar dari individu ke individu yang lainnya melalui peniruan, melainkan telah

berkembang menjadi gambar atau foto yang dimodifikasi dan diberi tambahan berupa teks. Biasanya, teks ini berupa sindiran atau humor dan disebarluaskan melalui windowa maupun platform lainnya oleh pengguna internet (Enggar Dhian Pratamanti, Daryono, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan keagamaan. Dalam moderasi beragama, meme dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang ringan namun bermakna untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan saling menghargai. Dengan karakter Generasi Z yang lebih menyukai visual dan singkat, penggunaan meme berpotensi menjadi strategi efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di media sosial.

DAKWAH MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI Z

Secara Bahasa, istilah “Dakwah” berasal dari bahasa arab *da'a – yad'u* yang berarti mengundang, mengajak, atau memanggil. dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk membentuk serta meningkatkan kualitas hidup berdasarkan petunjuk dari Allah SWT.(Mokodompit, 2022) Dakwah Islam adalah proses mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah baik melalui ucapan, tulisan, maupun Tindakan. dengan tujuan mengimplementasikan ajaran islam dalam kehidupan individu. (Nur, 2019)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan bahwa mengajak orang lain kepada kebaikan disebut dakwah. Proses ini dimulai dengan memberi pemahaman kepada mereka yang belum mengetahui, lalu mengarahkan mereka untuk memahami ajaran tersebut dan mengamalkannya secara tulus karena Allah Swt. Setelah seseorang beramal secara tulus, mereka dianjurkan untuk mengajak orang lain untuk memahami dan melakukan kebaikan tersebut juga. Dalam kasus ini, dakwah memiliki makna sosial yang luas dan tidak hanya bersifat individual. Dakwah dan moderasi beragama hubungannya sangat erat yaitu Menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan, bukan mengharuskan pembenaran atas keyakinan orang lain, adalah prinsip utama moderasi beragama. Menghargai keberagaman tidak berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi hanya mengakui bahwa ada tempat untuk perbedaan dalam suasana damai. Oleh karena itu, untuk mendorong pembentukan wajah Islam yang damai, ramah, dan dapat diterima oleh semua orang, metode dakwah yang tepat harus mempertimbangkan nilai-nilai moderasi.(Wardah *et al.*, 2024)

Generasi Z telah menjadi sasaran dakwah yang sangat direncanakan. Generasi ini tumbuh saat kemajuan teknologi informasi terjadi. Mereka sangat terbiasa dengan media sosial dan berbagai platform digital.

Oleh karena itu, pendekatan dakwah kepada mereka harus disesuaikan dengan kecepatan, kritis, dan visual mereka, daripada menggunakan pendekatan konvensional. Untuk Generasi Z, dakwah moderasi beragama dapat dilakukan melalui konten inovatif seperti meme, video pendek, infografis, dan diskusi online interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk penyampaian pesan menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah di era digital ini. Nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif dapat lebih mudah diterima dengan cara yang sederhana tetapi mendalam. Kondisi ini sangat penting karena Generasi Z sangat rentan terhadap hoaks, informasi provokatif, atau bahkan ekstremisme agama yang banyak ditemukan di dunia maya. Tingginya paparan informasi tanpa diimbangi literasi digital dapat mempengaruhi cara berpikir dan bersikap keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah, akademisi, dan pegiat media untuk menguasai media digital sekaligus memahami moderasi agama yang kuat. Oleh karena itu, dakwah kepada Generasi Z tidak hanya dapat mencapai mereka melalui teknologi tetapi juga melalui pemikiran dan keyakinan mereka, yang menghasilkan generasi yang beragama yang bijak, terbuka, dan cinta damai.

KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN PENTINGNYA DITERAPKAN GENERASI Z

"Moderasi" berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti "*ke-sedang-an*" atau tidak ada yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Kata itu berarti mengendalikan diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Moderasi berarti mengurangi kekerasan atau menghindari perilaku ekstrim, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Bahasa, 2025)

Sikap moderat, yang sering dikaitkan dengan jalan tengah, sebenarnya tidak berarti menjauh sepenuhnya dari tindakan ekstrem. Sebaliknya, itu lebih tentang mempertahankan posisi yang seimbang. Seseorang yang moderat, menurut Lukman Hakim Saifuddin, adalah yang bersikap wajar, proporsional, dan tidak berlebihan. Di sisi lain, beragama didefinisikan sebagai menganut suatu kepercayaan tertentu. Agama mencakup berbagai makna, prinsip, sistem, dan keyakinan kepada Tuhan. Ini juga mencakup ajaran ibadah dan tanggung jawab yang dihasilkan dari kepercayaan ini. Di dunia ini ada banyak agama. Di Indonesia, Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu adalah agama-agama yang diakui secara resmi. (Nurdin, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama merupakan cara dalam menjalankan ajaran agama yang menjunjung keseimbangan, menghindari sikap berlebihan, maupun kekurangan dalam beragama, dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Sikap ini juga menjunjung tinggi prinsip jalan tengah dan menghindari kekerasan dan perilaku ekstrem. Moderasi beragama menjadi penting dalam keberagaman agama di Indonesia sehingga

menumbuhkan toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis di antara orang-orang dari berbagai agama.(Khalil Nurul Islam, 2020)

Moderasi beragama sangat penting bagi generasi z saat ini karena mereka lahir dan tumbuh di era digital yang penuh dengan informasi, termasuk tentang keagamaan ekstrem dan intoleran ini. Beberapa dari mereka rentan terpengaruh ideologi yang menyimpang atau bahkan menyesatkan. Dengan moderasi beragama ini membangun generasi z dalam bersikap kritis, toleran, dan bijak dalam memahami ajaran agama dan siap menghadapi perbedaan. Dengan menerapkan moderasi ini generasi z dapat menjadi individu yang religius, terbuka, mencintai damai, dan hidup harmonis ditengah masyarakat yang beragam. Generasi Z juga memiliki peran sebagai agen perdamaian dan persatuan baik di dunia yang nyata dan dalam lingkup digital, demi terciptanya kehidupan berbangsa yang damai dan rukun.

TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN DALAM KONTEN DIGITAL

Toleransi berasal dari kata "toleran", yang artinya "menghargai" dan membiarkan perbedaan pendapat, keyakinan, kebiasaan, dan sikap orang lain meskipun bertentangan dengan pendapat Anda sendiri. Toleransi dalam Islam disebut "tasamuh", yang berarti menerima dan memberi kelonggaran dalam batas tertentu. Toleransi antarumat beragama berarti menghargai satu sama lain, tidak memaksakan keyakinan agama seseorang, dan tidak terlibat dalam perihal agama oranglain. Selain itu, umat Islam diberi izin untuk bekerja sama dengan orang lain yang memeluk agama lain dalam urusan duniawi seperti perdagangan.(Bari & Jamila, 2023)

Keberagaman adalah suatu kondisi dimana menunjukkan adanya perbedaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Keberagaman merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia, seperti di Indonesia ini karena keberagaman yang nyata negara yang terdiri dari suku, ras, budaya, bahasa, agama yang berbeda – beda. Keberagaman harus dihargai dan dilindungi agar tidak menimbulkan konflik dan memberikan kekuatan untuk hidup berdampingan secara damai.

Pada masa saat ini media sosial dan berbagai platform online yang menjadi ruang interaksi untuk masyarakat dari latar belakang yang beragam. Toleransi dan keberagaman saat penting untuk menciptakan suasana digital yang damai. Toleransi terhadap konten digital berarti menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, budaya, dan identitas yang muncul dalam unggahan, komentar, atau diskusi online. Di sisi lain, keberagaman menunjukkan bahwa pengguna internet berasal dari berbagai agama, suku, bangsa, dan nilai sosial. Oleh karena itu, pengguna internet, generasi Z khususnya, harus bijak dalam membuat, menyebarkan, dan menanggapi konten. Menyebarkan informasi yang positif, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan adalah suatu yang nyata toleransi di dunia digital.

TANTANGAN DAN STRATEGI DAKWAH MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL BAGI GENERASI Z

Media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sosial generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi seperti laptop, iPad, smartpone, dan televisi. Mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan perangkat digital dan berbagai aplikasi daripada berinteraksi langsung dengan keluarga atau teman. Berbagai komunitas dan kelompok keagamaan menggunakan kondisi ini untuk menyebarkan dakwah melalui platform online seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Dakwah menjadi lebih menarik jika disampaikan melalui media sosial, akan tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang dikenal sebagai *rahmatan lil'alam*, yang merupakan agama yang membawa kasih sayang kepada seluruh alam. Kemunculan hiburan bernuansa Islam, seperti film, sinetron, musik, dan novel Islami, juga mendorong perkembangan dakwah yang lebih pesat dan dinamis. (Mubarak & Sunarto, 2024)

Di era digital ini, moderasi beragama menghadapi banyak tantangan serius, salah satunya adalah penyebaran hoaks, yaitu informasi yang tidak benar yang dimaksudkan untuk menyesatkan atau mempengaruhi pendapat publik. Hoaks biasanya tidak memiliki sumber yang dapat dipercaya, menggunakan judul yang menarik untuk menarik perhatian, dan seringkali disebarluaskan tanpa bukti. Dampaknya sangat luas, mulai dari kebingungan, kepanikan, kerusakan sosial, hingga meningkatkan konflik agama. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bersikap kritis dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi media sosial tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengguna dalam menyaring kebenaran informasi.

Selanjutnya Meningkatnya polarisasi dan konflik agama di ruang digital. Media sosial, yang seharusnya berfungsi sebagai alat komunikasi, kadang-kadang menjadi sumber konflik karena pendapat yang tidak setuju yang dibesar-besarkan tanpa manajemen yang tepat. Selain itu, kemajuan teknologi menghadirkan ancaman radikalisme dan ekstremisme. Kelompok ekstremis menggunakan internet dan media sosial untuk menyebarkan propaganda, menarik anggota, dan mendirikan ruang-ruang yang hanya mendukung ideologi radikal. Ini termasuk ruang-ruang seperti echo chambers dan filter bubble. Konten visual viral seperti video dan gambar dimanfaatkan untuk mempengaruhi audiens secara emosional, sementara anonimitas dunia maya mempermudah penyebaran pandangan ekstrem tanpa tanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi dapat menjadi alat penyebaran yang mempengaruhi cara berpikir pengguna khususnya Generasi Z. Bahkan radikalisme dapat terjadi secara mandiri melalui interaksi digital tanpa berhubungan langsung dengan kelompok ekstrem. Oleh karena itu, semua orang, pemerintah, dan platform online

harus bekerja sama untuk melawan hal ini. Pendidikan, literasi digital, pengawasan konten, dan kerja sama internasional diperlukan untuk menciptakan ruang digital yang aman dan mendukung moderasi beragama.

Untuk mengatasi penyebaran hoaks dan disinformasi, khususnya terkait moderasi beragama, diperlukan peningkatan literasi digital dan agama di era modern, di mana arus informasi cepat dan tidak selalu akurat. Oleh karena Generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk mencari tahu atau mengenali berita bohong dan palsu, menilai kredibilitas sumber, memverifikasi informasi sebelum didistribusikan, dan memahami informasi yang bias dan narasi yang menyesatkan. Kemampuan ini penting karena dapat membantu Generasi Z dalam menyaring arus informasi yang sangat cepat di media sosial.

Literasi digital juga memungkinkan orang menyaring konten negatif dan menyebarkan pesan-pesan positif dan damai melalui media sosial. Selain itu, literasi ini membantu seseorang berpikir lebih rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh cerita ekstrim. Di sisi lain, literasi agama adalah pemahaman yang baik tentang ajaran, prinsip, dan kebiasaan agama yang membantu seseorang mengenali informasi yang menyimpang dari ajaran sebenarnya. Literasi agama juga mencakup kemampuan kritis untuk menilai informasi, mendengarkan sudut pandang yang berbeda dengan bijak, dan menghindari sikap konfrontatif saat berbicara tentang agama.

Kombinasi antara literasi digital dengan literasi agama dapat membentuk pemikiran yang lebih kritis, toleran, dan tidak mudah terprovokasi. Dengan demikian penggunaan media sosial dapat lebih bijak dalam membuat, menyebarkan, maupun menanggapi informasi (Ulfa, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis, yaitu teknologi dan media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, dakwah digital menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, seperti toleransi dan moderasi beragama. Namun, dakwah di media sosial masih menghadapi masalah besar, termasuk penyebaran hoaks, radikalisasi, polarisasi, dan penyalahgunaan kebebasan berekspresi. Jika tidak ditangani dengan hati-hati, peristiwa ini dapat mengancam kohesi sosial dan prinsip keberagaman. Untuk itu, literasi digital dan literasi agama yang lebih baik harus dibarengi dengan penguatan moderasi beragama di kalangan Gen Z. Gen Z memiliki kemampuan untuk berperan sebagai agen perdamaian, baik di dunia nyata maupun digital, karena mereka dapat mengakses, menilai, dan menyebarkan informasi secara bijak serta memahami ajaran agama secara moderat. Di era

globalisasi saat ini, dakwah yang inklusif, toleran, dan kreatif dapat menjadi strategi yang relevan dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kami disampaikan kepada penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi referensi penting dalam kajian ini. Meski artikel ini disusun dalam bentuk studi pustaka harapan penulis yaitu hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat nilai moderasi beragama khususnya generasi muda atau generasi Z di era digital saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdilah, A., & Jaya, C. K. (2024). *Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya*. 2, 795–806.
- Abdullah, Q. M. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Azis, A., Rahmi, H., Arif, M., Che, B., & Tuanto, E. (2026). *Internalization of Multicultural Values in Fiqh Learning at Muhammadiyah Boarding School Al-Mujahidin Gunungkidul*. 30(2), 213–227.
- Bahasa, B. P. dan P. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Bambang, I., Najwa, N., & Rahmadani, M. R. (2025). *Kebebasan Berbicara di Media Sosial : Antara Regulasi dan Ekspresi*. 1, 87–96.
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55–68.
- Bowen, W. G., Delbanco, A., Gardner, H., Hennessy, J. L., & Koller, D. (2013). Higher education in the digital age. *Higher Education in the Digital Age*, 628–638. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>
- Enggar Dhian Pratamanti, Daryono, M. D. U. (2021). Implikatur pada Meme Islam di Instagram sebagai wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 22–37. <https://156.67.218.228/index.php/jdsb/article/download/3484/2032>
- Helminia Salsabila, dkk. (2022). Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 118. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4814>
- Hunowu. (2019). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1–10.
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 112–123.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>

- Nur, D. M. (2019). Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya. *Wardah*, 2(2), 135–141.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Putri Kusumawati, S., Nihaya, A., Nurhuda Avicena, H., & Alamsyah, D. (2022). Penyampaian Dakwah Islam di Media Sosial Bagi Generasi Z. *AL-INSAN: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 3(1), 1–14.
- Ramadhani, O. (2025). *Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*. 3.
- Sari Kumala, R. (2021). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 60–69.
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Shava, G. N., Hleza, S., Tlou, F., Shonhiwa, S., & Mathonsi, E. (2021). *Qualitative Content Analysis , Utility , Usability and Processes in Educational Research*. V(Vii), 553–558.
- Syukerti, N., & Mulyadi, A. I. (2022). *Media sosial sebagai media pergeseran interaksi sosial remaja*. 2(2), 1–10.
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Wardah, S. N., Hawa, R. N., Zahra, S. A., Nabilah, S., & Anwar, S. (2024). Dakwah Inklusif sebagai Sarana Generasi Z untuk Mewujudkan Moderasi Beragama. *Idarotuna*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.27072>